

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perpustakaan dilingkungan sekolah kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pertumbuhan perpustakaan pada lembaga pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Seperti yang dikutip dari Harian Suara Merdeka (Rabu, 9 Juni 2004), bahwa;

” Dari 175.268 unit sekolah diseluruh Indonesia baru 12.620 sekolah yang memiliki perpustakaan untuk sekolah SD baru 5% yang mempunyai perpustakaan, SMP sekitar 42% dan SMU sekitar 68%.”.

Kondisi ini menyiratkan bahwa perhatian penentu kebijakan di lingkungan sekolah belum memprioritaskan perpustakaan sekolah sebagai program sekolah yang perlu diperhatikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian dan rekreasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perpustakaan dalam sejarah umat manusia yang mempunyai pesona tersendiri. Perpustakaan menjadi tempat sumber informasi dan rekreasi sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Sebuah perpustakaan memiliki beberapa tugas pokok, yaitu: mengumpulkan berbagai jenis informasi, melestarikan, memelihara, dan

merawat informasi yang ada, serta menyediakan informasi untuk dimanfaatkan dan diberdayakan oleh penggunanya. Seiring perkembangan zaman yang berdampak pada kehidupan yang serba modern dan cepat seperti saat ini semua orang membutuhkan informasi sebagai suatu hal yang hakiki, sehingga tanpa informasi akan membuat seseorang tersisih dan terbelakang,

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang harus dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa agar siswa dapat menambah ilmu selain ilmu dari mata pelajaran yang diterimanya di sekolah. Kondisi perpustakaan sekolah pada saat ini kurang baik, misalnya dalam hal pengelolaan, sarana, dan lain sebagainya, permasalahan yang lain misalnya kondisi bangunan sekolah yang buruk menambah derita keberadaan perpustakaan sekolah. Idealnya, perpustakaan sekolah mengemban misi *educational* (proses pembelajaran siswa), *informational* (ruang informasi), *active learning* (problem solving atau pemecahan masalah), *cultural*, pengembangan ilmu *and fun*.

Perpustakaan berperan sangat penting dalam memajukan pendidikan di sekolah dan akan dapat merangsang minat baca dari siswa. Peningkatan minat baca tersebut harus berbanding lurus dengan kondisi perpustakaan yang ada di sekolah. Jika kondisi perpustakaan sekolah baik dan lengkap maka dapat dipastikan minat baca dan prestasi akademik siswa pun dapat meningkat. Sebagai pembelajar, para siswa harus terampil memanfaatkan berbagai macam informasi yang ada dan juga menyajikan informasi dalam

berbagai format. Pemahaman yang mendalam tentang arti kata “belajar” sangat menentukan prestasi para siswa, terlebih di era pendidikan global seperti saat ini. Teori belajar yang termutakhir mengharuskan para siswa belajar secara otentik agar dapat mencapai konsep makna pemahaman yang mendalam.

Seiring maraknya penerapan kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan dan berbagai indikator performa peserta didik, maka para siswa kini dituntut untuk mampu menunjukkan keterampilan mereka dalam mengakses dan mengolah informasi, dengan adanya perpustakaan yang baik, proses belajar dan mengajar akan lebih terbantu. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah haruslah menjadi perhatian utama dalam pembangunan gedung sekolah. Selain itu, peran serta siswa dalam penggunaan perpustakaan sekolah haruslah diberdayakan dengan baik.

Keberadaan perpustakaan dilingkungan sekolah masih kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pertumbuhan perpustakaan pada lembaga pendidikan khususnya pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Seperti yang dikutip dari Harian Suara Merdeka (Rabu, 9 Juni 2004), bahwa;

” Dari 175.268 unit sekolah diseluruh Indonesia baru 12.620 sekolah yang memiliki perpustakaan untuk sekolah SD baru 5% yang mempunyai perpustakaan, SMP sekitar 42% dan SMU sekitar 68%,”.

Kondisi ini menyiratkan bahwa perhatian penentu kebijakan di lingkungan sekolah belum memprioritaskan perpustakaan sekolah sebagai program sekolah yang perlu diperhatikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Contoh lain, misalnya keadaan perpustakaan sekolah di Provinsi Sumatra Utara (Harian Global, edisi Sabtu, 15 Januari 2011), bahwa:

“ Dari 16.604 jumlah SMP di Sumut hanya sekitar 14 ribu sekolah yang memiliki perpustakaan, demikian juga dengan SMA yang jumlahnya mencapai 9.137, cuma sekitar 6 ribu yang memiliki perpustakaan. Dari sekian banyak sekolah yang memiliki perpustakaan itu, rata-rata tidak dikelola oleh tenaga profesional di bidangnya. Banyak pengelola perpustakaan sekolah yang tidak profesional, misalnya guru BP atau guru PMP yang ditugaskan menjaga perpustakaan sekolah, bukan petugas khusus yang paham tentang bagaimana membuat perpustakaan terkelola dengan baik,

Selain itu, sebuah survey yang dilakukan *Education Network Indonesia* pada tahun 1998-2000 terhadap beberapa perpustakaan di pulau Jawa, Bali, dan Lombok menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan sekolah lebih mirip “gudang buku” dengan gambaran seperti berikut :

“*Pertama*, Biasanya tidak ada siswa-siswi di dalam perpustakaan. *Kedua*, Perpustakaannya hanya buka pada jam kelas (paling tambah 15 menit). *Ketiga*, Guru-guru tidak secara rutin menyuruh siswa-siswi dalam jam kelas ke perpustakaan untuk tugas, mencari informasi atau solusi sendiri. *Keempat*, Jelas, guru-guru tidak dapat minta siswa-siswi mencari informasi di perpustakaan di luar jam kelas karena perpustakaannya tidak buka. *Kelima*, Guru-guru sendiri jarang kunjungi perpustakaan, dan kurang tahu isinya. *Keenam*, Seringkali pengelola perpustakaan adalah guru yang juga jarang ada di perpustakaan. *Ketujuh*, Pada umumnya, pengelola perpustakaan kelihatannya tidak mempromosikan perpustakaannya (atau berjuang untuk meningkatkan minat baca) secara aktif dan kreatif. *Kedelapan*, Lingkungan sekolah (termasuk rakyat) kurang aktif membangunkan perpustakaan”.

Hasil survey harian KOMPAS di sejumlah sekolah di Jakarta (2007)

memperlihatkan bahwa :

“Sebagian besar koleksi buku perpustakaan merupakan buku-buku lama terbitan sebelum taun 2004. Penataan buku-buku itupun kurang layak dan terkesan asal-asalan bahkan banyak perpustakaan yang tempatnya sangat sempit serta kurang menarik dikunjungi kalau pun ada siswa yang meminjam buku, pencatatannya pun tidak rapi”.

Kondisi seperti ini tentu bukanlah kondisi yang ideal untuk sebuah perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah yang seharusnya berfungsi dan berperan untuk memenuhi kebutuhan siswa maupun guru, terlebih dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 23 ayat 6 dijelaskan bahwa : ”Sekolah/Madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional. Sekolah madrasah atau belanja modal untuk pengembangan perpustakaan”. Selanjutnya dalam Undang-Undang tersebut juga di jelaskan bahwa pelayanan perpustakaan harus dilakukan secara prima dan berorientasi pada kepentingan pemustaka.

Perpustakaan sekolah sudah seharusnya dikelola dengan baik sehingga mampu menarik siswa untuk mau mengunjungi dan memanfaatkannya. Peran pustakawan dalam hal ini selaku pengelola perpustakaan sangatlah besar, bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru dituntut untuk mampu menciptakan perpustakaan sekolah sebagai sarana pendukung belajar yang layak untuk dimanfaatkan.

Namun kondisi pustakawan sekolah pada saat ini sama halnya dengan kondisi perpustakaan sekolah, yaitu masih sangat memprihatinkan

sebagaimana yang telah di kutip oleh Harian Republika (Kamis, 28 Mei 2009) bahwa:

“Lebih 50 persen perpustakaan sekolah ternyata dikelola oleh guru kelas dan 20 persen sisanya oleh tenaga tata usaha (TU). Kondisi ini terjadi karena jumlah pustakawan masih sangat minim. Akibatnya, sekolah banyak menerjunkan guru menjadi tenaga perpustakaan. "Saya kira yang benar-benar dikelola oleh pustakawan hanya 12 persen," ujar Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Baedowi di sela-sela konvensi dan seminar nasional tenaga perpustakaan sekolah 2009,.

Menurut Baedowi, kelangkaan tenaga pustakawan tersebut berimbas pada kondisi perpustakaan sekolah di Indonesia. Selain perpustakaan menjadi kurang menarik, banyak pula sekolah yang memilih tidak menyediakan secara khusus fasilitas perpustakaan. Dari 252 ribu sekolah, hanya 16 ribu yang memiliki perpustakaan lengkap dengan gedung dan koleksi buku-bukunya. "Lebih parah lagi, banyak sekolah yang menjadikan perpustakaan sekadar tempat menyimpan buku-buku. Tak ada aktivitas baca, apalagi peminjaman koleksi buku bacaan,".

Kondisi perpustakaan sekolah semakin mengesankan dengan banyaknya pengelola perpustakaan sekolah, dan banyaknya pengelola perpustakaan yang diambil dari bagian TU ataupun guru kelas yang secara pendidikan mereka tidak berlatar belakang pendidikan perpustakaan. Kondisi ini seperti halnya yang telah disampaikan Wasis D Dwiyoogo sebagaimana yang dikutip dari Harian Media Indonesia (Sabtu, 16 Januari 2010), bahwa :

Indonesia masih kekurangan pustakawan sekolah akibat rendahnya minat kalangan masyarakat menjadi pegawai di bidang itu.

Demikian dikatakan anggota Tim Pengembang Sekolah Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Wasis D Dwiyoogo di Yogyakarta.

Menurutnya, jumlah sekolah di Indonesia sekitar 250 ribu dengan 23 ribu di antaranya sudah memiliki perpustakaan dan 21 ribu memiliki tenaga perpustakaan.

"Namun, tenaga perpustakaan yang menjadi bagian fungsional dari perpustakaan atau berprofesi sebagai pustakawan hanya berjumlah 221 orang," katanya pada seminar perpustakaan.

Ia menegaskan, keberadaan pustakawan di perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan sebagai manajer dari sebuah sumber belajar di sekolah, selain guru, buku cetak, audio visual, dan perkembangan teknologi seperti komputer dan internet.

Banyaknya perpustakaan sekolah yang belum dikelola oleh tenaga profesional (pustakawan) mengakibatkan tidak maksimalnya peran, tujuan dan fungsi dari perpustakaan sekolah, oleh karena itu untuk mengoptimalkan tenaga pengelola yang ada saat ini, maka Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui BPPTKPU mengadakan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan agar meminimalisir kekurangan yang ada pada saat ini, khususnya dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Program ini disusun dengan materi-materi pelatihan yang sangat mendukung untuk peningkatan pemberdayaan perpustakaan sekolah, dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan pengelola perpustakaan sekolah dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan serta tujuan, fungsi dan peran dari perpustakaan sekolah. Agar pengelola perpustakaan ini mampu berperan optimal dalam mengembangkan pengelolaan dan memberdayakan perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah, maka mereka perlu memiliki kompetensi dibidang ilmu perpustakaan, dengan cara diikutsertakan dalam program-program Pelatihan Perpustakaan. Dari sudut pandang inilah pentingnya program pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan sekolah dalam memberdayakan perpustakaan sekolah.

Program Pelatihan merupakan pemberian motivasi dari manajemen bagi pengawainya, yang akan meningkatkan aktifitas kerja sehingga mutu pegawai (pengelola perpustakaan) akan meningkat, Pengelola perpustakaan akan menjadi lebih kreatif dan produktif dalam memaksimalkan tugasnya dalam memberdayakan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Malayu S.P. Hasibuan (2005:69) :

“Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral, sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan”.

Balai Pelatihan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Umum (BPPTKPU) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat merupakan Balai dalam bidang pelatihan yang menyelenggarakan pelatihan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan pendidikan umum yang meliputi pendidik dan tenaga pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, pengawas serta pendidikan non formal agar terciptanya tenaga-tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, salah satu programnya yaitu Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah. Program tersebut ditujukan untuk para pengelola perpustakaan sekolah agar pengelola perpustakaan mampu memberdayakan perpustakaan dengan optimal dan sesuai dengan fungsi perpustakaan.

Melalui program pelatihan pemberdayaan perpustakaan bagi pengelola perpustakaan sekolah, diharapkan pengelola perpustakaan akan

semakin meningkat dalam pengetahuan, dan keterampilannya khususnya dalam mengelola dan memberdayakan perpustakaan secara optimal, sehingga akan menghasilkan pengelola perpustakaan yang terdidik serta terlatih dengan baik dan akan bekerja secara profesional.

Pengelola perpustakaan yang profesional akan selalu bertindak berdasarkan target yang telah ditentukan bersama yang diturunkan dari visi, misi dan tujuan perpustakaan yang berdampak pada kinerja pengelola perpustakaan untuk melakukan yang terbaik bagi perpustakaan yang dikelolanya, dari sudut pandang inilah pentingnya penyelenggaraan program pelatihan dalam meningkatkan kualitas pengelola perpustakaan dalam memberdayakan perpustakaan sekolah

Berdasarkan latar belakang diatas cukup jelas bahwa Program Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah. Selain itu latar belakang diatas menunjukkan, bahwa pelaksanaan program pelatihan memiliki hubungan dengan pengelolaan perpustakaan. Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Hasil Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Terhadap Presepsi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Di Kabupaten Indramayu”** sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Masalah Umum

Masalah umum yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengelolaan perpustakaan sekolah di Kabupaten Indramayu yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan sekolah setelah mengikuti Program Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Umum (BPTKPU) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

2. Masalah Khusus

Selanjutnya masalah khusus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah yang telah dilaksanakan oleh BPPTKPU?
- b. Bagaimanakah pengelolaan Perpustakaan Sekolah di Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimanakah pengaruh Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah terhadap pengelolaan dan pemberdayaan perpustakaan sekolah yang ada di Kabupaten Indramayu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan perpustakaan sekolah di Kabupaten Indramayu yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan sekolah setelah mengikuti Program Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah yang diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Umum (BPPTKPU) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah.
- b. Pengelolaan perpustakaan sekolah di Kabupaten Indramayu.
- c. Pengaruh Kegiatan Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah terhadap pengelolaan dan pemberdayaan perpustakaan sekolah di Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan di bidang perpustakaan baik yang mengembangkan pelatihan pemberdayaan perpustakaan maupun untuk para pengelola perpustakaan,

1. Untuk Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan sumber daya manusia dan manajemen pendidikan dan pelatihan khususnya dalam pengelolaan perpustakaan serta dalam pengembangan sumber belajar.
2. Untuk Balai Pelatihan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Umum (BPPTKPU) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Sebagai bahan masukan untuk penyelenggara pelatihan pemberdayaan perpustakaan sekolah, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan program pelatihan selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas outputnya, yang akan berdampak pada kualitas kerja pengelola perpustakaan dalam mengelola dan memberdayakan perpustakaan sekolah.
3. Untuk Peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, karena peneliti dapat mengaplikasikan konsep dan teori yang sudah diperoleh dalam proses perkuliahan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat atau data awal untuk mengungkapkan masalah-masalah yang berkembang mengenai peningkatan kualitas pengelola perpustakaan sekolah khususnya mengenai pengaruh pelatihan pemberdayaan perpustakaan terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah, serta dapat menambah pengetahuan pembaca dan dapat dijadikan referensi di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi adalah dukungan, keterlibatan, peranan, dan atau masukkan suatu unsur tertentu baik merupakan sekumpulan informasi atau hasil tindakan yang disumbangkan untuk tujuan suatu pemenuhan dan *enrichment* unsur lainnya.

2. Pelatihan

Pelatihan yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan program pendidikan dan pelatihan yang disusun dalam rangka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga/ instansi dalam upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi.

3. Pemberdayaan Perpustakaan

Pemberdayaan Perpustakaan yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan usaha atau upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengelolaan perpustakaan agar peran perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia buku bacaan saja, tetapi menyediakan pelayanan-pelayanan yang lainnya.

4. Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan manajemen perpustakaan dalam memberdayakan bahan-bahan pustaka dan literatur lainnya, agar perpustakaan terkelola dengan baik.

